

**INTERAKSI SOSIAL PEMULUNG DI TEMPAT PEMBUANGAN SAMPAH
TERPADU (TPST) KALURAHAN SITIMULYO KAPANEWON
PIYUNGAN KABUPATEN BANTUL**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan
Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata I**

Oleh :

Ani Nuralwiya

NIM 19102050033

Pembimbing :

Dr. H. Zainudin, M.Ag

NIP: 196608271999031001

PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2023

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2188/Un.02/DD/PP.00.9/12/2023

Tugas Akhir dengan judul : INTERAKSI SOSIAL PEMULUNG DI TEMPAT PEMBUANGAN SAMPAH TERPADU (TPST) KALURAHAN SITIMULYO KAPANEWON PIYUNGAN KABUPATEN BANTUL

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ANI NURALWIYA
Nomor Induk Mahasiswa : 19102050033
Telah diujikan pada : Kamis, 14 Desember 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. H. Zaimudin, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 65855ee29f1f9



Penguji I

Noorkamilah, S.Ag.,M.Si
SIGNED

Valid ID: 6585599f429a4



Penguji II

Siti Solechah, S.Sos.I., M.Si
SIGNED

Valid ID: 6580beb5f2bb7



Yogyakarta, 14 Desember 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 65857540832c3

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856
Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ani Nuralwiya
NIM : 19102050033
Judul Skripsi : Interaksi Sosial Pemulung di Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) Kalurahan Sitimulyo Kapanewon Piyungan Kabupaten Bantul

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum wr. Wb

Yogyakarta, 01 Desember 2023

a.n. Dekan

Ketua Program Studi
Ilmu Kesejahteraan Sosial

Siti Solechah, S.Sos., I., M.Si
NIP 19830519 200912 2 002

Pembimbing Skripsi

Dr. H. Zainudin, M.Ag
NIP: 196608271999031001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ani Nuralwiya
NIM : 19102050033
Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul "Interaksi Sosial Pemulung di Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) Kalurahan Sitimulyo Kapanewon Piyungan Kabupaten Bantul" adalah hasil karya sendiri yang tidak mengandung plagiarism dan tidak berisi materi yang diduplikasikan atau ditulis orang lain, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagian acuan dengan tata cara yang diberikan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun skripsi siap mempertanggung jawabkan sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 01 Desember 2023

Pembuat Pernyataan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Ani Nuralwiya
NIM 19102050033

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah mahasiswa UIN Sunan Kalijaga

Nama : Ani Nuralwiya

NIM : 19102050033

Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa foto yang akan dicantumkan dalam ijazah dan transkrip nilai adalah foto berjilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat, saya siap bertanggung jawab sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 01 Desember 2023



Ani Nuralwiya
NIM 19102050033

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT. Yang telah memberikan nikmat yang sangat luar biasa tidak terhingga, senantiasa memberi peneliti kekuatan serta membekali akal dan ilmu pengetahuan. Atas segala perjuangan peneliti hingga bisa sampai pada titik ini, peneliti persembahkan teruntuk orang-orang terkasih yang hebat dan selalu memberikan dorongan semangatnya yang menjadi alasan peneliti untuk tetap kuat sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

1. Teristimewa kedua orang tua peneliti, Bapak Hilman, S.Pd. I., dan Ibu Iim Patimah, S.Pd. I., yang telah menjadi motivator terbaik dalam kehidupan peneliti serta tidak berhenti untuk terus *men-support* baik secara materi maupun non-materi sehingga peneliti bisa menyelesaikan perkuliahan ini. Tidak henti-hentinya peneliti mengucapkan terima kasih atas segala jasa, iringan *do'a* disetiap harinya, serta kasih sayang yang melimpah tanpa ada putusya. Semoga Allah SWT senantiasa selalu mencurahi kehidupan kalian dengan penuh keberkahan, kebahagiaan, kesehatan lahir batin, keimanan yang teguh, dan rahmat yang tidak terputus. Panjang umur untuk kalian.
2. Teruntuk Gina Nuralia dan Ahmad Zia Ulhaq, kakak kandung peneliti yang senantiasa ikut serta dalam proses peneliti menempuh pendidikan ini. Selalu memberikan dukungan, *do'a*, kepedulian serta saran yang membangun sehingga peneliti mampu untuk bisa terus bangkit dalam setiap rasa sulit yang dihadapi. Terima kasih sudah menguatkan dan menjadi panutan.
3. Teruntuk Aisyah Nazmi, adik kandung peneliti yang dalam diam dan ketidapahamannya tetap memberikan perhatian dan kasih sayang untuk peneliti.

Terimakasih sudah menjadi adik yang baik dan menghormati kakak-kakaknya.

4. Teruntuk Alm Nenek peneliti yang sudah meninggalkan alam semesta ketika peneliti sedang dalam proses pengerjaan skripsi ini. Peneliti memohon maaf yang sebesar-besarnya karena tidak sempat memberikan gelar sarjana serta kebahagiaan yang senantiasa engkau nantikan. Semoga engkau mendapatkan maghfirah dan rahmat Tuhan di alam sana.
5. Teruntuk Dosen Pembimbing Skripsi peneliti, Bapak Dr. H. Zainudin, M.Ag., terimakasih atas segala bimbingan, kritik, saran, serta telah banyak meluangkan waktunya dengan sangat sabar dan pengertian dalam membantu proses pengerjaan skripsi penulis ini. Menjadi salah satu dari anak bimbingan bapak merupakan suatu kehormatan dan nikmat yang selalu peneliti syukuri. Sekali lagi, terimakasih banyak penulis haturkan, semoga segala kebaikan dan kontribusi bapak dalam pencapaian peneliti ini terbalaskan oleh Allah SWT dan selalu dilimpahkan kesehatan. Aamiin.
6. Teruntuk teman-teman Para Pencari Tuhan yang selalu peneliti rindukan, Albanya Putri Kurnia, Putri Alifia Maulidia Rahayu, Aisyah Rangkuti, Zalzabila Ni'matul Fauziah, dan Laili Ahadian Fitriani. Skripsi sederhana ini peneliti persembahkan untuk kalian.
7. Teruntuk teman-teman peneliti yang tersayang walaupun menyebalkan, Salma Az-Zahra Zain, Melinda Maulidina, Syalwa Sutary Tarigan, Sofa Nuraeni, Siti Rahmawati, Fina Nurunnabila Taftajani dan Syalva Dilla. Skripsi sederhana ini peneliti persembahkan untuk kalian.
8. Teruntuk sahabat seperjuangan yang selalu peneliti banggakan, Raihan Dwi Lestari, Lusylia Amanda, Biola Reksa Nagara, dan Dwi Cahyani. Terimakasih sudah turut terlibat dalam proses perkuliahan serta pengerjaan penelitian ini, senantiasa

memberikan semangat, motivasi, dukungan tanpa henti, sehingga peneliti sanggup untuk terus bertahan dan merampungkan. Terimakasih sudah berkenan menemani peneliti selama masa perkuliahan berlangsung, selalu membantu dikala peneliti membutuhkan bantuan, menjadi pendengar yang baik dikala peneliti dihadapkan dengan permasalahan dan senantiasa memberikan saran dan pengertian yang sangat berarti. Semoga segala kebaikan yang telah kalian berikan terbalaskan oleh Tuhan YME. Sekali lagi, terimakasih untuk ketulusannya. Panjang umur pertemanan!

9. Teruntuk teman-teman program studi Ilmu Kesejahteraan Sosial angkatan 2019, terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup peneliti selama masa perkuliahan.
10. Teruntuk teman-teman KKN 85 yang sudah menjadi bagian dari keluarga baru untuk peneliti.
11. Teruntuk pembimbing sekaligus pendamping di masa PPS, Mbak Retno Tri Handayani dan Mbak Nurafifah Ardilani. Terimakasih sudah senantiasa kebersamai dan membimbing peneliti dengan penuh kesabaran. Perhatian, kasih sayang, serta guyonan yang telah kalian berikan tidak akan pernah terlupakan.
12. Terakhir, rasa terimakasih peneliti sampaikan teruntuk diri sendiri, karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini. Mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan diluar keadaan dan tidak pernah memutuskan menyerah meskipun sesulit apapun proses yang dilalui dalam penyusunan skripsi ini. Bisa menyelesaikan penelitian dengan sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan sebuah pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri.

MOTTO

**DUNIA INI PENUH DENGAN ORANG BAIK, JIKA KAMU TIDAK
MENEMUKANNYA, MAKA JADILAH SALAHSATUNYA**

”Jika kamu berbuat baik kepada orang lain (berarti) kamu berbuat baik pada dirimu sendiri..”

(QS. Al-Isra’ : 7)

”Orang lain ga akan bisa paham *struggle* dan masa sulitnya kita, yang mereka ingin tahu hanya bagian dari *succes storiesnya* saja. Berjuanglah untuk diri sendiri, walaupun ga ada yang tepuk tangan. Kelak diri kita di masa depan akan sangat bangga dengan apa yang kita perjuangkan hari ini.

Jadi, tetap berjuang ya!”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT Sang Maha Segalanya, atas seluruh curahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “INTERAKSI SOSIAL PEMULUNG DI TEMPAT PEMBUANGAN SAMPAH TERPADU (TPST) KALURAHAN SITIMULYO KAPANEWON PIYUNGAN KABUPATEN BANTUL” ini tepat pada waktunya. Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial pada Program Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam penyelesaian studi dan penulisan skripsi ini, peneliti banyak memperoleh bantuan baik pengajaran, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu peneliti menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil Al Makin, S.Ag., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Siti Solechah S.Sos.I, M.Si., selaku Ketua Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. H. Zainudin, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Skripsi (DPS) yang sudah berkenan membimbing dan memberikan masukan serta arahan dalam penyusunan skripsi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

5. Bapak Dr. Asep Jahidin, M.Ag., selaku Dosen Penasihat Akademik (DPA)
6. Seluruh Dosen Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah mengajar dan membagikan ilmu yang sangat bermanfaat selama masa studi.
7. Seluruh Staff Tata Usaha di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga yang telah membantu proses Administrasi peneliti selama masa studi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Bapak Yamto Pawiro, Ibu Lazimah, Ibu Sagiyem, Bapak Maryono, dan Bapak Slamet selaku informan dari TPST Piyungan Bantul yang telah bersedia dan dengan senang hati untuk membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini melalui keterangan yang diberikannya dalam wawancara.
9. Keluarga besar Ilmu Kesejahteraan Sosial Angkatan 2019.
10. Sahabat seperjuangan peneliti yang senantiasa selalu ada baik suka maupun duka selama masa perkuliahan berlangsung Raihan Dwi Lestari, Lusylia Amanda, Biola Reksa Nagara, dan Dwi Cahyani, terimakasih atas kenangan indah bersama kalian selama ini.
11. Sahabat peneliti selama masa SMA, Salma Az Zahra Zain, Melinda Maulidina, Syalwa Sutary Tarigan, Sofa Nuraeni, Siti Rahmawati, Fina Nurunnabila Taftajani, Syalva Dilla.
12. Sahabat peneliti selama masa di pondok, Albanya Putri Kurnia, Putri Alifia Maulidia Rahayu, Aisyah Rangkuti, Zalzabila Ni'matul Fauziah, Laily Ahadian Fitriani.
13. Serta semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung yang telah memberikan bantuan baik dalam bentuk tenaga serta pikirannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Sebagai manusia biasa, peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna karena keterbatasan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh peneliti. Oleh karenanya, atas kesalahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini, peneliti memohon maaf dan bersedia menerima kritikan yang membangun.

Terakhir, harapan peneliti, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi siapa saja yang membacanya.



ABSTRAK

Pemulung merupakan suatu profesi dimana mereka mencari nafkah dengan cara memungut dan memanfaatkan barang-barang bekas yang masih memiliki nilai jual seperti kardus, kaleng, botol bekas minuman, plastik dan lain sebagainya. Setelah mengumpulkan hasil pungutannya tersebut, kemudian mereka menjualnya kepada pengepul yang akan mendistribusikan dan mengolahnya kembali menjadi barang komoditi. Pemulung dalam melangsungkan kehidupan dan dalam kegiatan pekerjaannya itu tidak terlepas dari perilaku berinteraksi dengan sesama pemulung lain dan juga perangkat lainnya yang terlibat dalam proses mereka bekerja.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana latar belakang kehidupan sosial pemulung di Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) Dusun Ngablak, Kalurahan Sitimulyo, Kapanewon Piyungan Kabupaten Bantul, serta bagaimana interaksi sosial pemulung yang terjadi di Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) Dusun Ngablak, Kalurahan Sitimulyo, Kapanewon Piyungan, Kabupaten Bantul? Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan yang bersifat kualitatif, dimana data yang dikumpulkan adalah dengan melalui proses observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian data yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis dan diolah dengan menggunakan metode deskriptif dan analitis dengan pola pikir yang induktif.

Hasil dari penelitian ini, menunjukkan bahwa Interaksi sosial yang terjadi pada pemulung di TPST Piyungan, Bantul ini terjalin dengan baik, rukun, dan juga damai. Hal ini dapat ditandaidengan fenomena sikap yang muncul diantara seluruh pemulung dengan wujud saling bersinergi, serta orang-orangnya juga yang tidak membedakan antara pemulung yang telah lama bekerja dilingkungan tersebut dari mulai awal didirikannya TPST Piyungan dengan pemulung pendatang yang juga berasal dari daerah-daerah yang cukup jauh.

Kata Kunci : Pemulung, Pengepul, Interaksi Sosial, TPST Piyungan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
ABSTRAK.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Kajian Pustaka	8
F. Kajian Teori.....	14
1. Kehidupan Sosial Pemulung.....	14
2. Pemulung.....	15
a. Pengertian Pemulung	15
b. Kehidupan Pemulung.....	17
c. Penggolongan Pemulung	19
3. Teori Interaksi Sosial.....	24
a. Pengertian Interaksi Sosial.....	24
b. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial	26
c. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial	29
d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial	36
G. Metode Penelitian.....	42
1. Lokasi Penelitian	42
2. Bentuk Penelitian.....	43
3. Sumber data	43
4. Teknik Pengumpulan Data	44
5. Teknik Pengolahan Data.....	45

6. Teknik Validitas Data	46
H. Sistematika Pembahasan	47
BAB II.....	49
GAMBARAN UMUM TEMPAT PENGOLAHAN SAMPAH TERPADU (TPST) PEMULUNG di KELURAHAN SITIMULYO.....	49
A. Gambaran Umum Wilayah TPST.....	49
1. Sejarah TPST.....	49
2. Letak dan Batas Wilayah.....	50
3. Data Kependudukan	52
4. Keadaan Pendidikan	53
5. Keadaan Ekonomi.....	54
6. Kesehatan.....	58
7. Sosial Masyarakat.....	58
8. Sarana Prasarana.....	59
B. Gambaran Umum Pemulung Kelurahan Sitimulyo	61
BAB III INTERAKSI SOSIAL PEMULUNG DI TEMPAT PEMBUANGAN SAMPAH TERPADU (TPST) PIYUNGAN	63
A. Latar Belakang Kehidupan Sosial Pemulung di Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) Piyungan	63
B. Interaksi Sosial Pemulung di Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) Piyungan.....	71
1. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial	71
a. Kontak Sosial	71
b. Komunikasi	73
2. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial.....	75
a. Asosiatif.....	75
b. Disosiatif	86
BAB IV	92
PENUTUP.....	92
A. Kesimpulan	92
B. Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN.....	98

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Interaksi sosial merupakan hubungan yang terjadi antara dua arah yang saling mempengaruhi. Ada aksi dan reaksi yang terjadi diantara keduanya.¹ Pelaku yang terlibat dalam proses interaksi ini terdiri dari beberapa jenis, antara lain yaitu individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok.²

Interaksi sosial menjadi salahsatu komponen penting dalam keberlangsungan hidup manusia, karena tanpa adanya sebuah interaksi maka tidak akan mungkin adanya kehidupan bersama.³ Interaksi sosial juga merupakan kunci dan syarat untuk bisa terjadinya aktifitas-aktifitas sosial yang lain. Salah satu syarat untuk bisa terjadinya interaksi sosial adalah dengan berkomunikasi, yang artinya disini kaum pemulung juga harus saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya untuk bisa bertahan didalam kehidupannya. Karena manusia yang hidup didunia ini sejatinya tidak bisa lepas dengan manusia lain yang ada disekitarnya, maka dari itu pemulung juga

¹ Elly M. Setiadi & Usman Kolip, *“Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Sosial; Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya”*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group 2011), hlm. 73

² Yonathan Yoel Mulyadi dan Franky Liauw, *“Wadah Interaksi Sosial”*, Jurnal Stupa, Vol. 2, No. 1 (Universitas Tarumanegara, 2020), Hlm. 37.

³ Ng philipus & Nurul Aini, *“Sosiologi dan Politik”*, (Jakarta PT Rajagrafindo Persada 2004), hlm. 118.

harus berinteraksi dengan pemulung lainnya maupun dengan pengepul dan juga penduduk lainnya yang berada di lingkungan TPST untuk bisa terjalannya persatuan dan kesatuan.

Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta telah menyediakan lokasi untuk pengelolaan sampah sebagaimana kota-kota lainnya yang ada di Indonesia. Lokasi tersebut adalah Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) yang berada di Padukuhan Ngablak, Kalurahan Sitimulyo, Kapanewon Piyungan, Kabupaten Bantul. Tempat pembuangan sampah ini dibangun oleh pemerintah daerah pada tahun 1992 kemudian mulai dioperasikan pada tahun 1995, berdiri di atas tanah dengan luas mencapai 12 hektar dan berkapasitas 2,7 juta meter kubik sampah, diperkirakan masa pakai TPS ini mencapai 200 sampai dengan 300 ton volume sampah.⁴

Pengelolaan sampah tentunya melalui mekanisme beberapa tahapan yang berbeda, dalam bahasa lain dikenal dengan sebutan *reduce* (mengurangi), *reuse* (mengggunakan ulang), dan *recycle* (mendaur ulang). Mekanisme yang pertama yaitu *reduce* ialah mekanisme yang digunakan oleh pemulung dengan cara mengumpulkan atau memulung sampah, kegiatan memulung sampah ini dimaksudkan untuk mengurangi beban sampah yang berada di daerah setempat, mekanisme selanjutnya yakni *reuse* dan *recycle* juga otomatis akan teresap dan terealisasikan oleh pemulung dan juga pengepul yang kemudian

⁴ Yoga Adi Wibowo, *Profil Kehidupan Pemulung di TPA Piyungan*. 2017, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta

sampai kepada industri daur ulang.⁵

Pemulung didefinisikan sebagai orang yang mengumpulkan sampah dan juga memprosesnya baik yang berada di jalanan, sungai dan selokan, bak-bak sampah dan juga lokasi yang paling utama yakni tempat pembuangan akhir sampah sebagai komoditas pasar. Pekerjaan mereka sebagai pemulung yang kemana-mana hanya berbekal karung, berpakaian lusuh dan bermuka kusam serta mencari-cari sampah seringkali dipandang remeh oleh orang-orang disekitarnya. Namun, mereka tidak memperdulikannya, selagi pekerjaan tersebut halal mereka hanya fokus mencari rezeki demi sesuap nasi dan demi mempertahankan hidup mereka dan keluarganya.

Pilihan menjadi seorang pemulung pada dasarnya merupakan pilihan atau jalan alternatif yang terpaksa harus mereka jalani dikarenakan keadaan yang memaksakannya.⁶ Keadaan tersebut merupakan akibat dari ketidakmampuan atau ketidaksediaan pemerintah dalam memberikan lapangan pekerjaan kepada masyarakatnya dan juga ketimpangan pelaksanaan pembangunan yang tidak sesuai dengan harapan sehingga sebagian masyarakat tidak dapat menikmati kehadiran dan hasil dari pembangunan di daerahnya.

Jumlah pemulung di TPST Piyungan ini menurut penuturan salah satu

⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 302.

⁶ Argo Twikromo, *Pemulung Jalanan* (Yogyakarta: Media Pressindo, 1999), hlm 160.

informan pada tahun 2015 kebawah itu berjumlah 200 orang, lalu terjadi kenaikan setelah tahun 2017 sampai saat ini tercatat ada sejumlah 450-an orang.⁷ Data tersebut dikuatkan berdasarkan dengan data yang dikumpulkan oleh Asosiasi Pemulung di TPST Piyungan pada tahun 2017 terdapat 454 orang pemulung yang bekerja di TPST Piyungan, dengan rincian sebanyak 243 jumlah pemulung laki-laki (54%) dan 211 jumlah pemulung perempuan (46%).⁸

Faktor yang mempengaruhi peningkatan jumlah pemulung diantaranya yaitu menjadi seorang pemulung tidak memandang usia, karena jenis pekerjaan ini bisa dilakukan oleh siapapun, mulai dari anak kecil, dewasa, hingga lansia mereka bisa melakukannya jika mereka mampu. Selain batasan usia yang tidak menjadi sebuah acuan, batasan waktu juga tidak membatasi pekerjaan ini, pemulung bebas memulai dan berhenti bekerja pada waktu yang mereka inginkan.⁹ Jika mereka ingin mengumpulkan sampah lebih banyak agar kemudian penghasilannya juga demikian, maka mereka harus sanggup memperpanjang jam kerjanya. Selain itu ketertarikan mereka menjadi pemulung ialah berdasarkan kepada testimoni orang-orang terdekat mereka yang merekomendasikan pekerjaan ini kepada mereka sehingga mereka

⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Wahyuni Selaku ketua RT di TPST Piyungan Bantul, Wawancara dilakukan oleh peneliti pada tanggal 6 Oktober 2023

⁸ Diananto Prihandoko, Nasirudin, Dedet Hermawan, "Pendapatan Ekonomi Pemanfaatan Sampah Oleh Pemulung di TPST Piyungan", Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat, (Mei, 2020), hlm. 169

⁹ Pawiro, Yamto (73 Tahun), Pemulung sekaligus Penggembala Sapi di TPST Piyungan Bantul, Wawancara dilakukan oleh peneliti pada tanggal 03 Oktober 2023

memilih untuk bekerja sebagai pemulung.¹⁰

Berdasarkan paparan diatas maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai bagaimana latar belakang kehidupan sosial pemulung serta proses interaksi sosial yang terjadi diantara pemulung di TPST Piyungan Bantul. Penelitian ini berfokus di wilayah Dusun Ngablak, Kalurahan Sitimulyo, Kapanewon Piyungan, Kabupaten Bantul.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan kepada uraian di atas, untuk memfokuskan pembahasan dalam tulisan ini maka penelitian merumuskan beberapa hal yang menjadi pokok persoalan, yaitu:

1. Bagaimana latar belakang kehidupan sosial pemulung di Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) Dusun Ngablak Kalurahan Sitimulyo Kapanewon Piyungan Kabupaten Bantul?
2. Bagaimana interaksi sosial pemulung di Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) Dusun Ngablak Kalurahan Sitimulyo Kapanewon Piyungan Kabupaten Bantul?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan kepada rumusan masalah di atas, maka tujuan daripada penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana latar belakang kehidupan

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Sagiye (53 Tahun), Pemulung dan Ibu Rumah Tangga di TPST Piyungan Bantul, Wawancara dilakukan oleh peneliti pada tanggal 03 Oktober 2023

sosial pemulung di Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) Dusun Ngablak Kalurahan Sitimulyo Kapanewon Piyungan Kabupaten Bantul, serta bagaimana interaksi sosial pemulung yang terjadi di Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) Dusun Ngablak Kalurahan Sitimulyo Kapanewon Piyungan Kabupaten Bantul?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam dua aspek yaitu pada aspek teoritis dan juga pada aspek praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau sumbangan pemikiran yang berhubungan dengan bidang sosial maupun kesejahteraan, mengetahui bagaimana kondisi kehidupan sosial pemulung di Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) Dusun Ngablak Kalurahan Sitimulyo Kapanewon Piyungan Kabupaten Bantul serta dapat menambah wawasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan juga dapat dijadikan bahan acuan dan bahan rujukan dasar bagi para peneliti selanjutnya terkait dengan permasalahan yang sejenis dengan ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilannya dalam bidang kepenulisan, pengetahuan, kemampuan, serta wawasan bagi peneliti, serta menjadi pengalaman

yang berkesan dan juga dapat dijadikan sebagai gambaran bilamana peneliti ingin melanjutkan proses penelitiannya secara lebih lanjut dan mendalam ataupun jika ingin meneliti hal lain yang masih berkaitan dengan permasalahan yang sejenis dengan penelitian ini, seperti halnya mengangkat topik seputar kemiskinan, kesejahteraan, serta kesenjangan sosial lain yang terkait dengannya. Disamping itu juga, untuk menuangkan minat peneliti yang berkeinginan mengungkapkan bagaimana kondisi sosial pemulung di tempat tersebut, faktir-faktor yang menjadikannya mereka tetap bertahan dengan pekerjaan tersebut, serta bagaimana tingkat kepedulian masyarakat sekitar terhadap para pemulung dilingkungan tersebut.

- b. Bagi masyarakat yang berada di wilayah Kapanewon Piyungan Kabupaten Bantul dan sekitarnya, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi gambaran dan pengetahuan tambahan mengenai bagaimana latar belakang kehidupan sosial pemulung di Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) Dusun Ngablak Kalurahan Sestimulyo Kapanewon Piyungan Kabupaten Bantul, serta apa saja faktor yang mempengaruhi para pemulung tersebut sehingga bisa tetap bertahan sebagai pemulung di tempat tersebut, kemudian bagaimana tingkat kepedulian masyarakat disekitar wilayah tersebut terhadap pemulung.

- c. Bagi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, diharapkan hasil dari

penelitian ini dapat menambah koleksi bacaan dan kajian bagi para mahasiswanya, terkhusus bagi mahasiswa yang memiliki relevansi yang sama dengan topik penelitian ini yakni bagi mahasiswa jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

E. Kajian Pustaka

Sebagai salah satu dari bahan referensi pada penelitian ialah dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, hal tersebut digunakan agar tidak ada pengulangan kembali temuan dari penelitian. Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sebagai berikut :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Agel Bayu Pratama yang berjudul “Eksistensi dan Kelayakan Hidup Masyarakat Di Area Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPSP) Piyungan Bantul Perspektif Maqasid Syari’ah Jasser Auda”. Meningkatnya jumlah penduduk dan pesatnya perekonomian saat ini menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kapasitas sampah pada suatu wilayah, pada saat ini konsumsi barang dan jasa menjadi kebutuhan yang tidak bisa lepas dalam kehidupan masyarakat. Dengan meningkatnya kebutuhan manusia maka akan berpengaruh kepada kelestarian alamnya, maka dari itu pelestarian alam perlu ditingkatkan. Permasalahan yang ada di TPSP Piyungan sampah menjadi dualisme pendapat. Sampah menjadi landasan ekonomi masyarakat setempat, dari sampah tersebut menyebabkan

timbulnya bermacam-macam permasalahan bagi masyarakat, seperti limbah air, bau busuk, dan mengundang lalat serta nyamuk.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Tujuan dilakukannya penelitian ini ialah untuk menjawab dan mengetahui kelayakan hidup yang terjadi pada masyarakat dengan diimbangi pengetahuan dalam pencapaian yang ada, untuk menjawab pertanyaan yang timbul pada masyarakat TPSP Piyungan. Hasil dari penelitian ini ialah TPSP Piyungan berdampak baik dan buruk bagi masyarakat, dampak baik dari adanya TPSP tersebut sebagai lahan bisnis dengan cara memilah sampah dan mereduksi barang yang bernilai ekonomi dan bisa dipasarkan kembali. Selain itu terdapat dampak buruk yang dirasakan oleh masyarakat infrastruktur serta layanan kesehatan yang belum memadai. Hasil lain dari penelitian ini adalah Peraturan Pemerintah Undang-Undang No 18 Tahun 2008 selaras dengan Maqasid Syari'ah Jasser Auda karena sesuai dengan dasar masalah yang sejalan yaitu perlindungan terhadap jiwa.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Agel dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ialah terletak pada pembahasan mengenai kehidupan sosial masyarakat di TPSP Piyungan. Selain adanya persamaan, terdapat juga perbedaan dari kedua penelitian tersebut ialah jika penelitian yang dilakukan oleh Agel menggunakan teori perspektif Maqasid Syari'ah Jasser Auda, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan teori interaksi sosial.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Novia Harun, Ahmad Syaiful, Alvian Angga dalam jurnal yang berjudul “Dampak Keberadaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Terhadap Kondisi Sosial Masyarakat Dusun Ngablak, Desa Sitimulyo, Piyungan”. Sampah merupakan efek samping dari adanya aktifitas manusia, dari hasil organisme dan proses alamiah. Semakin bertambahnya populasi manusia, maka semakin banyak pula sampah yang dihasilkan dalam berbagai bentuk seperti halnya limbah pabrik yang mengandung zat kimia berbahaya bagi kesehatan lingkungan sekitarnya. Apalagi jika tidak dikelola dengan baik, maka sampah tersebut akan mencemari lingkungan, merusak ekosistem dan terlebih akan menimbulkan bau yang tidak sedap. Tujuan adanya penelitian ini adalah untuk mengetahui berbagai aktivitas sosial masyarakat dan mengetahui pengaruh keberadaan TPA Piyungan terhadap kondisi sosial masyarakat.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Dengan metode pengumpulan data observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini adalah dampak positif dari adanya TPA dapat meningkatkan perekonomian masyarakat serta keadaan sosial yang berjalan dengan baik. Sedangkan dampak negatif dari adanya TPA ialah pada lingkungan yang tercemar, limbah cair akan mengotori sumur warga serta jalanan yang rusak akibat sering dilalui truk dengan muatan yang berat. Dari kondisi lingkungan tersebut akan berpengaruh kepada kesehatan para pemulung, namun para pemulung yang tidak menghiraukan kesehatan mereka.

Persamaan dari penelitian yang telah dilakukan oleh Novia Harun, dkk penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada kondisi sosial masyarakat di Desa Sitimulyo. Namun dari persamaan tersebut, terdapat perbedaan dari kedua penelitian yaitu jika penelitian yang dilakukan oleh Novia Harun, dkk mengenai dampak keberadaan TPA terhadap kondisi sosial masyarakat. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti bagaimana tingkat kepedulian masyarakat di sekitarnya.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Bisri Mustofa dalam judul “Patronase Antar Pemulung Di Tempat Pembungan Sampah Piyungan Bantul”. Patronase merupakan hubungan timbal balik yang dilakukan antara patron (penguasa) dengan klien (bawahan) yang tidak setimpal. Karena pihak yang menikmati dari hasil ini adalah patron. Hal itu disebabkan karena patron merupakan pihak yang memiliki sumber daya yang lebih besar dan kuat. Patron memiliki kekuasaan atas bawahannya. Hubungan kekuasaan antara patron dan klien mempunyai hubungan yang saling bergantung antar kedua pihaknya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui wujud dari hubungan patron-klien antara pengepul dengan pemulung di TPA Piyungan. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan patron-klien merupakan hubungan pertukaran yang tidak sama, pihak pengepul memberikan bantuan berupa tempat tinggal dan bantuan modal, disisi lain pihak pemulung

memberikan dukungan moral, kesetiaan serta bantuan jasa kepada pengepul. Hal ini membuat pengepul berkuasa dalam menguasai pemulung. Hal tersebut akan berdampak pada sektor ekonomi, dimana para pengepul akan mengatur nilai jual harga rosok dari pemulung.

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Bisri Mustofa dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ialah sama-sama membahas mengenai pemulung di TPA Piyungan. Namun dari kedua penelitian tersebut juga terdapat perbedaan, dalam penelitian yang dilakukan oleh Bisri Mustofa membahas mengenai patronase antar pamulung sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti membahas mengenai kehidupan sosial pemulungnya.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Fitri Yanti dalam jurnal yang berjudul “Pola Komunikasi Sosial Keagamaan Kawasan Kumuh Pemulung Kota bandar Lampung”. Masyarakat kawasan kumuh Bandar Lampung berprofesi sebagai pemulung. Kawasan tersebut tidak layak dihuni oleh masyarakat. Kehidupan masyarakat pada kawasan tersebut tampak berjalan seperti biasa sebagaimana halnya masyarakat lain. Terkait dengan perilaku dan orientasi kehidupan masyarakat pada kawasan kampung kumuh , mereka dapat membawa pulang hasil mulung. Dari hasil mulung dapat dijual dan menghasilkan uang yang tidak seberapa.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pola komunikasi kehidupan sosial keagamaan kawasan kumuh kampung pemulung di kota

Bandar Lampung. Metode penelitian yang digunakan ialah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan mengambil informan sebanyak 11 kepala keluarga pemulung. Hasil dari penelitian ini ialah menunjukkan bahwa masyarakat kumuh kampung pemulung pada dasarnya tidak hanya “koeksistensi” melainkan juga “kooperasi”. Pola komunikasi kehidupan sosial dan keagamaan kawasan kumuh kampung pemulung dari segi kehidupan beragama menciptakan suatu kondisi dan kebiasaan dari aktivitas, pemahaman serta perilaku beragama. Hal tersebut terlihat dari kebiasaan masyarakat kapan mereka beribadah. Dari kehidupan sosial menciptakan pola berkelompok untuk bergabung atau tidaknya.

Persamaan dari penelitian yang telah dilakukan oleh Fitri Yanti dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai pemulung di kawasan tempat pembuangan sampah. Dari kedua penelitian tersebut terdapat perbedaan yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Fitri Yanti membahas mengenai pola komunikasi sosial keagamaan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu membahas mengenai faktor yang memengaruhi para pemulung untuk tetap bertahan hidup.

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan oleh peneliti, terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yang terletak pada subjek penelitian yaitu belum ada penelitian yang membahas mengenai bagaimana kehidupan sosial pemulung, kemudian terlebih terkait bagaimana interaksi sosial pemulung yang terjadi di Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST)

Kalurahan Sitimulyo Kapanewon Piyungan Kabupaten Bantul.

F. Kajian Teori

1. Kehidupan Sosial Pemulung

Kata dari sosial itu sendiri berasal dari bahasa latin yakni *societas* yang memiliki arti masyarakat. Kata *societas* pun memiliki asalnya yaitu kata *socius* yang berarti teman, kemudian selanjutnya kata sosial yang berarti hubungan yang terjadi diantara satu manusia dengan manusia lainnya dalam bentuk yang berlain-lainan. Seperti masyarakat, sekolah, keluarga, organisasi dan lain sebagainya.¹¹ Kehidupan sosial ialah suatu hubungan atau interaksi antar manusia dalam suatu kelompok atau lingkungan dan di dalamnya terjadi suatu komunikasi yang kemudian berkembang menjadi saling membutuhkan antara satu sama lain.

Kehidupan sosial pemulung sering kali dipandang sebelah mata oleh sebagian orang karena kehidupan pemulung dianggap kotor, dan memiliki pendapatan rendah. Meskipun demikian terdapat beberapa orang yang tetap menekuni pekerjaan sebagai pemulung. Kehidupan pemulung tidak dapat dipisahkan dari barang kotor saat memilah sampah, hal tersebut membuat para pemulung dianggap sebagai orang yang kotor, jorok, dan mempunyai pola hidup yang tidak sehat.

¹¹ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 243.

Kehidupan sosial ekonomi pemulung diidentikkan dengan kemiskinan. Kemiskinan sendiri merupakan suatu kondisi ketidaksesuaian dari penghasilan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Pekerjaan sebagai pemulung dianggap sebagai profesi yang tidak menjanjikan. Kehidupan pemulung sering digambarkan dengan rumah-rumah kardus yang kumuh hal tersebut disebabkan karena para pemulung tidak memiliki penghasilan yang tinggi guna membeli tempat tinggal yang layak.

Berdasarkan temuan peneliti di TPST Piyungan kehidupan sosial para pemulung tersebut beragam. Para pemulung yang berada di TPST Piyungan tidak semua masyarakat asli daerah tersebut melainkan terdapat beberapa orang yang bermigrasi dari wilayah lain. Mereka memilih untuk berprofesi sebagai pemulung rata-rata adalah orang yang memiliki latar belakang pendidikan dan ekonomi yang relatif rendah.

2. Pemulung

a. Pengertian Pemulung

Pemulung adalah bentuk dari aktivitas seseorang dalam memilah dan mengumpulkan sampah dalam jenis-jenis yang mereka kategorikan bisa bermanfaat dan dapat diambil nilai jualnya pada berbagai lokasi tempat pembuangan sampah, kemudian setelahnya mereka salurkan ke tempat-tempat yang bisa memproduksi dan

mendaur ulang sampahnya.¹² Dalam serangkaian proses pengelolaan sampah ini, ada 3 komponen yang menjadi satu kesatuan tidak dapat dipisahkan dan terus saling berkaitan antara kesatuan satu dengan kesatuan lainnya, komponen tersebut adalah agen, pengepul, dan pemulung, karena mereka senantiasa saling membutuhkan satu sama lainnya.

Faktor terbesar yang bisa menjadikan seseorang menjadi pemulung adalah faktor tingkat pendidikan yang relatif rendah dan juga faktor ekonomi yang tergolong menengah kebawah, selain itu juga faktor faktor pada keterbatasan mereka dalam memiliki modal dan skill untuk bisa bekerja mandiri. Pekerjaan ini juga bisa terjadi di lintas umur dan generasi dan tidak serta merta mematok usia, disesuaikan dengan keadaan dan keterdesakkan mereka agar supaya bisa tetap memiliki pekerjaan dan penghasilan demi menopang kehidupan mereka.¹³

Perilaku dan keadaan mereka yang jauh berbeda dengan kebiasaan masyarakat lain pada umumnya kerap kali menjadikan mereka dipandang sebagai seorang penyimpang yang dalam kata lain disebut dengan *deviant*. Pandangan sebelah mata dan juga sikap tidak

¹² Wurdijem. *Interaksi Sosial dan Strategi Survival Para Pekerja Sektor Informal*. Jurnal Penelitian UNIB Vol VII. (2001). Akses 12 November 2018. Pukul 13.00 WIB.

¹³ Suhendri, *Kehidupan Sosial Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Siantan Hilir Kecamatan Pontianak Utara*, Vol 4, No. 2 (2015).

menghargai yang seringkali orang-orang sekitar berikan kepada para pemulung, selain itu mereka juga ngecap pemulung sebagai seorang yang lemah, pemalas, dan berbagai sifat kurang baik lainnya. Padahal diskriminasi dan kekurangadilannya keadaan dalam berbagai aspek kehidupan mereka sehari-hari yang mengakibatkan pemulung menjadi tampak tidak berdaya dihadapan orang-orang lainnya.¹⁴

Pekerjaan sebagai seorang pemulung merupakan bagian daripada sector informal yang seringkali menjadi pilihan bagi orang-orang yang membutuhkan penghasilan tambahan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Meskipun pekerjaan sebagai seorang pemulung memiliki tantangan dan juga resiko, tetapi pekerjaan ini nyatanya memberikan kontribusi yang cukup penting dalam hal pengelolaan sampah serta daur ulang. Kemudian berkontribusi juga dalam memenuhi kebutuhan ekonomi bagi mereka yang melakukan pekerjaan ini.

b. Kehidupan Pemulung

Faktor-faktor yang mendasari seseorang menjadi pemulung menurut Mudiyo antara lain adalah¹⁵:

- 1) Faktor internal, mencakup beberapa kondisi antara lain yaitu kondisi sulitnya mencari pekerjaan, keterdesakan atas kebutuhan

¹⁴ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (cetakan; 1. Bandung: PT Refika Aditama, 2005), hlm. 601

¹⁵ Mudiyo, "*Gelandangan Yogyakarta*", Yogyakarta: Universitas Atma Jaya. 1999

hidup dan kian kompleksnya faktor ini, kondisi kesehatan dan kebugaran jasmani yang baik, melakukan pekerjaan dengan kerelaan hati, dan yang terakhir adalah memiliki jaringan dan kerjasama yang kuat antar satu pemulung dengan para pemulung lainnya.

- 2) Faktor eksternal, banyaknya tingkat konsumsi masyarakat dan juga tingkat pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat kemudian turut mempengaruhi jumlah sampah yang kian hari semakin bertambah, kedua faktor tersebut akhirnya akan berdampak pada jumlah pemulung yang akan selalu bertambah.¹⁶

Masyarakat seringkali menjadikan pekerjaan pemulung ini sebagai alternatif pekerjaan terakhir mereka dalam misi mendapatkan penghasilan untuk makan apabila mereka sudah benar-benar tidak mendapatkan uang dari berbagai kegiatan utama mereka, tentu saja mereka melakukannya dengan tidak dalam keadaan tertekan dan merasa malu. Siasat mereka untuk tetap bertahan dan berjuang yang dilakukan oleh seorang pemulung tentunya bukan siasat tanpa dasar, ada hal-hal yang mendasarinya diantaranya adalah pengalaman hidup mereka yang hamper sepanjang hidupnya berada dalam kondisi kelam dijalanan yang

¹⁶ *Ibid.*, hlm.14

memberikan arah kepada mereka untuk mereka memilih jalan hidupnya. Cara mereka untuk bagaimana mengatur akhtivitas sehari-hari dan mengkoordinasikannya agar terus bisa mempertahankan keberlangsungan hidupnya di metropolitan.¹⁷

Kehidupan sebagai seorang pemulung ini seringkali menjadikan cerminan dari berbagai pengalaman, tantangan, serta kondisi sosial yang berbeda-beda. Tantangan yang mereka hadapi dalam mencari rezeki dan juga mencoba bertahan ditengah kondisi ekonomi dan lingkungan yang begitu sulit. Meskipun demikian, solidaritas dari mereka sangatlah kuat serta masing-masing harapan dari mereka untuk menciptakan masa depan yang lebih baik bisa menjadikan mereka untuk terus terdorong agar lebih maju.

c. Penggolongan Pemulung

Oleh Direktorat Jendral Cipta Karya Hardati, mengemukakan bahwa pemulung memiliki dua istilah yaitu;¹⁸

- 1) Pemulung didefinisikan sebagai seseorang yang mencari, mendapatkan dan mengumpulkan sampah atau barang bekas yang nantinya akan dijual. Kegiatannya adalah dengan cara mencari

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 15

¹⁸ Hardati, 2007. “*Daerah Asal dan Akses Jaringan Kerja Pemulung di Kecamatan Banyimanik Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah*”, Semarang: FIS UNNES.

sampah tersebut di sekitar rumah-rumah warga atau di tumpukan sampah yang telah terkumpul di Tempat Pembuangan Sampah Akhir (TPSA).

2) Rombengan, rombengan adalah suatu sebutan yang dilontarkan untuk seseorang yang mendapatkan suatu barang bekas dengan cara membeli. Sebagian besar dari seorang rombeng adalah ibu-ibu paruh baya yang kegiatannya selalu berkeliling dengan menggunakan sepeda, ataupun bisa berjalan kaki dengan membawa keranjang (tenggok), karung (bagor), kemudian mendatangi rumah demi rumah warga untuk menanyakan dan membeli jika mereka memiliki barang-barang bekas yang sudah tidak terpakai tetapi masih memiliki nilai jual walaupun rendah. Pemulung memiliki empat macam ciri-ciri yang membedakan diantara satu dengan lainnya, antara lain adalah¹⁹:

- a) Berdasarkan kepada jenis kegiatan dan cara kerja pemulung.
- b) Berdasarkan kepada jenis peralatan yang dipakai oleh pemulung.

Peralatan yang biasa dipakai oleh pemulung diantaranya, keranjang dan sumpit bambu yang digunakan sebagai media untuk pengambilan dan wadah sementara, kemudian keranjang dan kain, dan yang terakhir yaitu pemulung yang menggunakan

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 117.

media becak atau gerobak dorong sebagai alat penunjang keberlangsungan kegiatannya.

- c) Berdasarkan kepada organisasi usahanya, yaitu pemulung yang bekerja secara berkelompok dan pemulung yang bekerja secara mandiri.
- d) Berdasarkan kepada tempat tinggalnya, dalam kategori ini terdapat beberapa jenis diantaranya adalah pemulung yang bertempat tinggal disekitar tempat pembuangan sampah akhir, atau di rumah-rumah sewa yang lokasinya berada disekitar rumah makan ataupun disekitar kali (sungai).

Berdasarkan kepada cara kerja pemulung dan rate pendapatan yang diraihinya, pemulung ini dikategorikan menjadi 3 bagian, yaitu sebagai berikut²⁰:

- 1) Pemulung manyeng, yaitu pemulung yang termasuk kedalam strata pemulung paling rendah. Pemulung menyeng ini memiliki ciri-ciri tertentu, yakni bekerja secara sendiri-sendiri, memungut dan mencari sampah yang ada di sekitar jalanan dan bak-bak sampah di sekitaran rumah warga, bekerja dengan cara berjalan kaki dan membawa peralatan sederhana seperti karung atau menggunakan transportasi pribadi seperti sepeda yang memiliki keranjang dan

²⁰ *Ibid.*, hlm. 117

juga gerobak sederhana.

- 2) Pemulung pengepul, yaitu pemulung yang termasuk kedalam strata pemulung menengah. Jika pemulung mayeng memiliki pasokan rongsok yang sangat terbatas dan terbilang sedikit, maka pengepul ini bisa mengumpulkan barang dari beberapa pemulung mayeng.
- 3) Pemulung agen, pemulung agen ini adalah pemulung yang termasuk kedalam strata pemulung paling tinggi diantara pemulung lainnya. Pemulung agen ini memiliki ciri-ciri yaitu memiliki tempat tersendiri yang digunakan untuk penampungan sampah/rongsok yang dibeli dari pemulung lain. Ciri yang terakhir adalah mereka memiliki armada transportasi sebagai penunjang keberhasilan kerja mereka.

d. Karakteristik Pemulung

Karakteristik pemulung berarti menunjukkan gambaran khusus yang dimiliki oleh pemulung itu sendiri. Karakteristik dari pemulung yang akan dijelaskan dalam penelitian ini meliputi:²¹

1) Karakteristik Ekonomi Pemulung

Karakteristik dari ekonomi pemulung dalam penelitian ini meliputi beberapa aspek yakni lama bekerja, pengalaman kerja, jam kerja yang efektif, dan yang terakhir adalah pendapatan.

²¹ *Ibid.*, hlm. 117.

2) Karakteristik Sosial Pemulung

Karakteristik dari sosial pemulung ini meliputi pengetahuan, pendidikan, dan yang terakhir adalah sistem hubungan kerja.

- a) Pengetahuan atau pendidikan, pendidikan didefinisikan sebagai serangkaian kegiatan pembelajaran, mengasah keterampilan yang bertujuan, direncanakan, disengaja, terorganisir secara sistematis, dengan komitmen untuk menghasilkan *prototype* (prototipe) manusia yang kemudian terdidik, memiliki kualitas yang baik serta efisien.²² Tingkat pendidikan seseorang sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup masa depannya, termasuk dengan pekerjaan dan pendapatannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang diraih seseorang, maka semakin besar pula peluang pekerjaan dan pendapatan yang akan didapatinya.²³
- b) Sistem hubungan kerja, sistem hubungan kerja pemulung disini yaitu keterkaitan antara seorang pemulung dengan pihak kedua yang nantinya sampah bernilai tersebut akan disalurkan. Terdapat dua kemungkinan dalam sistem ini yakni hubungan pemulung dengan pabrik, jika pemulung

²² Kartono, Kartini, 1992, *Patologi Sosial 2 (kenakalan remaja)*. Jakarta. Penerbit Raja Grafindo Persada, 1992, hlm. 24.

²³ *Ibid.*, hlm. 25

ingin menyetorkan atau menjual hasil kerjanya langsung ke pihak pembeli (pabrik). Sistem yang kedua ini memiliki proses yang sedikit berbeda dari yang sebelumnya, yakni pemulung memilah sendiri hasil rongsokannya kemudian baru ia jual kepada pihak keduanya.

3) Karakteristik Demografi

Karakteristik dari demografi ini meliputi beberapa unsur yaitu jenis kelamin, umur, jumlah anggota keluarga, status perkawinan, intensitas pulang kampung jika seorang pemulung tersebut memiliki latar belakang berasal dari daerah, status tempat tinggal jika seorang pemulung tersebut memiliki status tempat tinggal yang menetap atau sementara, dan lama tinggal yang akan dihitung sejak pertama kali ia menetap di wilayah tersebut.

3. Teori Interaksi Sosial

a. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial didefinisikan sebagai hubungan yang terjadi pada satu individu dengan individu lainnya. Individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lainnya agar menciptakan komunikasi yang timbal balik diantara keduanya. Selain terjadi diantara satu individu dengan individu lain, hubungannya bisa terjalin juga antara individu dengan kelompok dan kelompok satu dengan kelompok

lainnya pula.²⁴ Interaksi ini sangat berpengaruh dan berguna untuk mengetahui kondisi suatu masyarakat dan juga mempelajari permasalahan yang mereka hadapi.²⁵ Dalam buku yang berjudul *Social Psychology*, H. Bonner mengemukakan interaksi sebagai proses komunikasi yang terjadi antara satu individu dengan individu lainnya maupun dengan kelompok yang saling mengubah atau mempengaruhi, serta memperbaiki suatu perilaku pada individu lain ataupun sebaliknya.²⁶

Interaksi sosial ini termasuk kedalam sifat yang simpel dan juga dinamis karena bisa terjadi ketika dua individu saling bertemu, proses terjadinya mulai dari saling bertegur sapa, kemudian saling berjabat tangan, dan selanjutnya saling berbicara. Bahkan jika proses sapa-menyapa, berjabat tangan dan saling berbicara, interaksi tersebut masih bisa terjadi hanya dengan antara individu tau kelompok ini bertemu langsung dan hanya saling melayangkan pandangan satu sama lain. Oleh karenanya, masing-masing pihak baik individu maupun kelompok tersebut saling menyadari akan adanya perubahan-perubahan dalam perasaan baik pemikiran mereka yang disebabkan

²⁴ Bimo Walgito, "*Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*", (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2003), hlm. 65.

²⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Satu Pengantar*, hlm. 57.

²⁶ H Bonner, "*Social Psychology*", (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 54.

oleh pertemuan yang mereka jalani.²⁷

Interaksi sosial juga merupakan bagian integral daripada kehidupan sehari-hari seorang manusia. Interaksi sosial ini memainkan peran yang cukup penting dalam pembentukan hubungan antara individu dengan individu maupun dengan kelompok.²⁸ Ini melibatkan berbagai cara komunikasi lainnya dan juga perilaku sebagai penunjang dan juga membantu dalam membangun serta memelihara hubungan sosial yang berkelanjutan.

Berdasarkan kepada uraian diatas, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa interaksi sosial adalah hubungan yang terjadi diantara satu individu dengan individu lain, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok yang dalam proses terjadinya interaksi dan saling mempengaruhi diantara keduanya.

b. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Terdapat dua faktor penting sebagai syarat bisa terjadinya interaksi sosial menurut Soerjono Sukanto, kedua faktor tersebut adalah:

1) Kontak Sosial

Kontak sosial sendiri berasal dari bahasa latin yang terdiri dari dua suku kata, yakni *con (cum)* yang memiliki arti bersama-

²⁷ Dewi Wulansari, “Sosiologi (Konsep dan Teori)”, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), hlm. 34.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 44

sama serta *tango* yang memiliki arti menyentuh.²⁹ Kontak ini baru bisa terjadi apabila antara dua orang yang saling menyentuh satu sama lain secara fisik. Namun, seiring berkembangnya zaman, seseorang nyatanya bisa melakukan kontak sosial atau komunikasi melalui telepon genggam, radio, telegraf, serta media-media lainnya yang tidak lagi memerlukan sentuhan badaniah. Juga sebagaimana berdasarkan gejala sosial yaitu kontak sosial tidak perlu serta merta terjadi hubungan badaniah, karena pada kenyataannya seseorang bisa berkontak sosial dengan tidak harus saling bersentuhan satu sama lain.

Kontak sosial bisa terjadi secara langsung dalam tiga macam, yaitu:³⁰

- a) Antara individu dengan individu, biasanya terjadi dalam ruang lingkup yang sangat kecil. Contohnya adalah antara anak dengan orangtuanya, ibu yang mengajari beberapa hal mengenai norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat kepada anaknya.
- b) Antara individu dengan kelompok, biasanya terjadi dalam ruang lingkup yang sedang. Contohnya kontak sosial yang terjadi diantara seorang individu dengan suatu masyarakat di

²⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hlm. 59.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 60.

wilayahnya.

- c) Antara kelompok dengan kelompok, biasanya terjadi dalam ruang lingkup yang sangat besar sebagai contoh yaitu kerjasama yang terjadi diantara dua partai politik dengan tujuan untuk mengalahkan partai politik lainnya.

Kontak sosial memiliki dua sifat, yakni kontak sosial positif dan kontak sosial negatif, kemudian kontak sosial primer dan kontak sosial sekunder.³¹ Kontak sosial positif adalah suatu kontak sosial yang terjadi dalam kerjasama dengan tujuan yang baik, sedangkan kontak sosial negative adalah keadaan yang terjadi dan mengarah kepada pertentangan. Kontak sosial primer adalah keadaan yang terjadi apabila seseorang mengadakan kontak sosial ini dalam kondisi langsung atau bertatap muka, sedangkan kontak sosial sekunder itu memerlukan suatu perantara dalam proses keberlangsungannya.

2) Komunikasi

Komunikasi adalah suatu bentuk penyampaian informasi, konsepsi, ide, perbuatan serta pengetahuan kepada orang lain secara timbal balik. Penyampai informasi disebut dengan komunikator sedangkan penerima informasi disebut dengan

³¹ *Ibid.*, hlm. 60

komunikasikan. Komunikasi akan efektif apabila komunikator tersebut bisa menafsirkan penyampaian maksudnya dengan jelas serta komunikannya dapat diterima dengan baik.³² Komunikasi memiliki tujuan utama untuk menciptakan pengertian yang sejalan dan tidak bertolak belakang atau bersinggungan dengan maksud untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang ataupun pikirannya menuju kearah yang lebih baik.

c. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Proses kehidupan manusia yang begitu dinamis dalam bermasyarakat memunculkan suatu proses sosial interaksi diantara manusia satu dengan lainnya. Proses sosial dalam hal interaksi ini meliputi beberapa aspek didalamnya, yakni aspek sosial budaya, ekonomi serta agama dan juga perkawinan. Proses sosial ini bisa terjadi dalam dua bentuk yakni asosiatif dan disosiatif.

1) Asosiatif

Interaksi sosial yang bersifat asosiatif ini mengarah kepada bentuk persatuan. Interaksi sosial ini terdiri dari beberapa macam, yaitu:

a) Kerjasama (*cooperation*)

³² Ali Nurdin, dkk, "Pengantar Ilmu Komunikasi: Buku Perkuliahan Program S-1 Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya", (Sidoarjo: CV Mitra Media Nusantara, 2013), hlm. 6-7.

Kerjasama dalam pelaksanaannya termasuk kedalam bentuk proses sosial dimana kegiatan tersebut memuat serangkaian aktivitas tertentu yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan bertujuan mencapai suatu tujuan sesuai dengan kesepakatan bersama yang telah ditentukan sebelumnya.³³ Kerjasama merupakan suatu proses sosial yang paling mendasar. Lumrahnya, dalam kegiatan kerjasama ini terdapat beberapa tuntutan tugas yang dibagi rata kepada setiap masing-masing anggotanya dengan beban yang juga disesuaikan kepada masing-masing penanggungjawabnya berdasarkan kesepakatan bersama.

Kerjasama akan terjadi apabila satu individu dengan individu, individu dengan kelompok, ataupun kelompok dengan kelompok saling bertemu kemudian menyadari bahwa satu sama lain sama-sama memiliki kepentingan serta tujuan yang sama. Setelah menyadari adanya kepentingan serta tujuan yang sama, kemudian mereka mempunyai pengetahuan dan pengendalian diri yang baik untuk memahami bagaimana mereka mengaplikasikan pemenuhan kepentingan mereka melalui aktivitas kerjasama tersebut. Kesadaran, kemampuan serta pengetahuan atas kepentingan-kepentingan yang mereka miliki tersebut menjadi

³³ Abdul Syaini, "*Sosiologi Skematika: Teori dan Terapan*", (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002), hlm. 154.

modal awal yang sangat penting dalam aktivitas kerjasama yang berguna.³⁴

Kerjasama ini pada dasarnya akan terjadi bilamana sekelompok atau seseorang yang dengan adanya kegiatan ini dapat memperoleh manfaat atau keuntungan didalamnya antara satu dengan lainnya. Kedua belah pihak tersebut (individu maupun kelompok) menganggap bahwasannya dengan dilakukannya kegiatan kerjasama ini dapat memudahkan serta banyak mendapatkan sisi yang menguntungkan bagi mereka dalam mencapai suatu tujuan daripada mereka melakukannya secara mandiri. Bentuk dari kerjasama ini sifatnya dapat berkembang serta suasana hubungan sosial yang terjadi antar komponennya juga cukup menyenangkan sehingga hubungannya bisa terus bertambah kuat bahkan ketika dalam proses pelaksanaan kerjasama tersebut ditemukan adanya gangguan, ancaman, atau bahkan sesuatu yang berbahaya yang mereka dapatkan dari pihak luar.

b) Akomodasi

Akomodasi adalah suatu proses penyesuaian yang terjadi diantara sesama individu, sesama kelompok, maupun antara

³⁴ *Ibid.*, hlm. 154.

individu dengan kelompok yang bertujuan untuk mencegah, mengurangi, serta mengatasi kekacauan dan ketegangan.³⁵

c) Asimilasi

Asimilasi merupakan bentuk interaksi yang menunjuk kepada proses yang ditandai dengan adanya suatu usaha untuk mengurangi perbedaan yang terjadi diantara individu dengan individu lain, maupun dengan kelompok-kelompok tertentu. Selain itu juga ditandai dengan usaha dari masyarakat untuk menyamakan sikap, tindakan, dan mental demi mencapainya tujuan bersama. Asimilasi ini akan timbul apabila adanya masyarakat pendatang dengan kebudayaan baru yang berbeda dengan kebudayaan masyarakat asli, kemudian keduanya melebur dan menghasilkan kebudayaan baru sebagai kebudayaan campuran dari keduanya.³⁶

d) Akulturasi

Akulturasi merupakan bentuk dari interaksi sosial yang bisa timbul apabila suatu kelompok masyarakat yang memiliki identitas kebudayaan tertentu lalu dihadapkan dengan kebudayaan

³⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hlm. 68-71

³⁶ Elly M. Setiadi & Usman Kolip, "*Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Sosial; Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*", hlm. 81.

baru yang asing, sehingga mau tidak mau keduanya harus beradaptasi, kebudayaan tersebut diterima dan diolah menjadi kebudayaan baru dan tanpa menghilangkan kepribadian atau kebudayaan asli keduanya.³⁷

2) Disosiatif

Disosiatif merupakan kebalikan dari asosiatif, yakni bentuk dari interaksi sosial yang mengarah kepada perpecahan dan dapat merenggangkan solidaritas kelompok. Interaksi sosial disosiatif ini terdiri dari beberapa macam, diantaranya adalah:

a) Persaingan (*competition*)

Persaingan adalah suatu bentuk keinginan dari seseorang untuk terus bisa mencapai sesuatu melebihi apa yang orang lain capai³⁸. Hal yang bisa dicapai tersebut termasuk bentuk harta benda, popularitas tertentu, maupun pendidikan dan lain sebagainya. Persaingan ini biasanya terjadi dikalangan antar individu, sebagai bentuk untuk pemenuhan hasrat kepentingan pribadi seseorang. Jika pemenuhan hasrat kepentingan pribadi ini dirasa tidak tercukupi, maka persaingan akan naik ke tingkat setelahnya yaitu kelompok, yaitu bisa terjadi antara satu kelompok

³⁷ Jabal Tarik Ibrahim, Sosiologi Pedesaan (Cet. I; Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2003), hlm. 22.

³⁸ Haris Priyatna, "Kamus Sosiologi Deskriptif dan Mudah Dipahami", Bandung: Nuansa Cendekia, (2019), hlm 132.

yang bekerjasama dengan kelompok lainnya juga. Dengan demikian, bisa disimpulkan juga bahwasannya persaingan ini bisa terjadi karena adanya perasaan yang muncul dari seseorang bahwa dia akan lebih beruntung dan memiliki pencapaian yang lebih jika ia bekerjasama dengan orang lain begitu juga bisa terjadi sebaliknya, jika ia bekerjasama dengan seseorang, aktivitas tersebut akan menghambat dan memperkecil peluang hasil kerjanya.³⁹

Dalam proses pelaksanaan persaingan ini, seseorang dapat mengambil dan mencari keuntungan sebanyak mereka yang inginkan dengan cara yang mereka kehendaki tanpa bergantung dan terlepas dari individu lainnya. Dengan adanya pemikiran ini, maka dalam persaingan setiap individunya dituntut untuk terus memunculkan kreatifitasnya masing-masing serta inisiatif yang besar dari dirinya sehingga bisa mencapai tujuan yang mereka inginkan dengan optimal.⁴⁰

Persaingan juga dapat menyebabkan ketegangan, konflik, atau perlombaan harga jika itu terjadi didalam persaingan bisnis yang mungkin tidak menguntungkan bagi semua pihak. Maka dari itu, penting untuk mempertimbangkan praktik yang adil serta etis

³⁹ Abdul Syaini, *Sosiologi Skematika*, hlm. 157.

⁴⁰ Slamet Santoso, *Teori-Teori Psikologi Sosial*. hlm. 193.

dalam pelaksanaan persaingan, serta menghormati aturan yang berlaku demi mencegahnya praktek-praktek yang bisa merugikan berbagai pihak.

Terlepas dari bayang-bayang dampak negatif, pada banyak situasi, persaingan juga dapat menjadi dorongan yang positif untuk pertumbuhan dan juga peningkatan, baik itu bagi kelompok maupun individu, selama itu dijalankan dengan prinsip-prinsip yang sehat dan beretika, maka dampak positif tersebut akan diraih.

b) Kontravensi

Kontravensi adalah suatu bentuk proses sosial yang posisinya berada diantara persaingan dan konflik atau pertentangan. Wujud daripada kontravensi ini adalah sebuah sikap yang tidak suka, baik sikap tersebut terjadi secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan seperti perbuatan menghasut, berkhianat, memprovokasi, memfitnah, serta intimidasi yang ditujukan oleh seseorang terhadap individu lainnya ataupun terhadap kelompok tertentu. Serangkaian sikap tersebut bisa berubah menjadi kebencian, akan tetapi tidak sampai menjadi sebuah konflik atau pertentangan.⁴¹

c) Konflik

⁴¹ Ricky Teguh Priambodo, "Mekanisme Persaingan antar Biro Penyelenggara Ibadah Haji", *Jurnal Sosial*, Vol. 3: 1 (Maret, 2014).

Konflik adalah suatu proses sosial antar kelompok atau perorangan di masyarakat yang memunculkan pertikaian yang timbul akibat adanya perbedaan kepentingan dan pemahaman sehingga masing-masing dari mereka memiliki gap atau jurang pemisah yang merusak interaksi sosial yang terjalin.⁴²

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Interaksi yang bias akita lihat seperti suatu kegiatan yang bersifat sederhana, ternyata pada kenyataannya memiliki serangkaian proses yang cukup kompleks. Bimo Walgito dalam bukunya, mengutip suatu teori yang berkaitan dengan interaksi sosial yang dikemukakan oleh MC Dougall. Teori tersebut adalah teori insting, yang mana menjelaskan bahwasannya manusia secara instingnya tidak akan pernah luput dari keterlibatan dan interaksi satu sama lain, mereka akan terus saling berhubungan disepanjang hidupnya.⁴³

Perilaku dalam berinteraksi sosial ini dapat ditentukan oleh beberapa faktor, sebagaimana yang dikutip oleh Bimo Walgito terkait pendapat yang dikemukakan oleh Floyd Allport, termasuk juga perilaku spesifik manusia lainnya yang berada disekitarnya, faktor tersebut yaitu meliputi:

⁴² J. Swi Narwoko & Bagong Suyanto, “*Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*”, (Jakarta: Kencana, 2011) hlm. 65.

⁴³ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, hlm. 66.

1) Faktor Imitasi

Imitasi sendiri memiliki arti yaitu sifat dorongan yang muncul dalam diri seseorang untuk bisa meniru orang lain. Proses imitasi ini bisa berbentuk positif tergantung kepada pedoman yang dipakai selama proses terjadinya. Berbentuk positif apabila imitasi ini bisa dapat mendorong seseorang untuk berbuat dan berperilaku patuh terhadap nilai-nilai dan kaidah yang berlaku pada suatu masyarakat. Kemudian bisa berbentuk negatif apabila sifat ini dapat mendorong seseorang untuk berbuat dan berperilaku yang menyimpang dan tidak sesuai dengan nilai-nilai kaidah yang berlaku di masyarakat.⁴⁴

Hukum tiru-meniru yang terjadi dalam dunia adat-istiadat, mode (pakaian dst) dan sebagainya ini lazimnya sangat ditentukan dan tidak bisa terlepas dari peran kuat gejala imitasi atau tiru meniru dalam setiap orangnya. Proses seseorang dalam berinteraksi selalu berusaha saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya. Maka sudah jelas jika gejala tiru meniru atau imitasi ini sangat berperan penting dalam kegiatan manusia berinteraksi, karena dalam pergaulannya manusia akan selalu berinovasi untuk menciptakan perubahan-perubahan

⁴⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Satu Pengantar*, hlm. 57.

berkelanjutan.⁴⁵

Individu dengan individu lainnya tidak serta merta dapat saling mengimitasi dengan sendirinya, dalam kata lain imitasi ini sendiri tidak serta merta bisa berlangsung sendirinya, diperlukan beberapa faktor penunjang lainnya. Faktor yang berperan dalam proses terjadinya kegiatan imitasi ini adalah faktor psikologis. Sederhananya, untuk bisa mengimitasi seseorang diperlukan memilikinya sifat-sifat penerimaan dan rasa kagum terhadap sesuatu yang hendak diimitasikan, dalam contoh kecil misalnya tingkah laku seorang anak adalah hasil dari sebuah imitasinya terhadap apa yang dia amati dan terjadi disekelilingnya bisa jadi perlakuan orangtuanya, atau orang dewasa yang mengelilingi kegiatan anak tersebut disetiap harinya. Selain tingkah laku, anak juga biasanya mengimitasi bahasa yang didengarnya, sehingga bahasa yang ia miliki bisa berkembang dan kemudian menyampaikan kepada orang lain sebagai bentuk komunikasi dan interaksi sosialnya.⁴⁶

2) Faktor Sugesti

Pengertian dari sugesti itu sendiri ialah suatu proses transfer sikap atau pandangan yang dilakukan oleh satu individu terhadap

⁴⁵ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, hlm. 59.

⁴⁶ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, hlm. 67.

pihak lainnya dengan penerimaan yang baik, dalam arti pihak lain menerima sikap atau pandangan tersebut tanpa adanya kritik maupun sanggahan terhadap pemberi pandangan tersebut. Sugesti menurut pengertian lain, menurut pandangan sisi psikologis didefinisikan sebagai proses yang terjadi pada individu dimana ia menerima suatu pedoman atau penglihatan dari tingkah laku seseorang tanpa adanya kritik. Faktor seperti ini mirip-mirip dengan imitasi, keduanya sama-sama memiliki peranan yang sangat penting dalam keberlangsungan interaksi sosial.⁴⁷

Kemiripan faktor sugesti dan imitasi dalam keberlangsungan interaksi sosial tetap memiliki perbedaan meskipun keduanya hampir sama satu sama lain. Perbedaan tersebut terletak pada pemberi dan penerima. Dalam sugesti, seseorang secara sengaja dan secara aktif saling mengutarakan pendapat-pendapat, pandangan-pandangan, norma-norma, serta nilai-nilai satu sama lain, dari adanya proses tersebut diharapkan orang lain bisa menerima apa yang mereka berikan tersebut dengan baik. Sedangkan pada imitasi, seseorang yang memberikan imitasi terhadap orang lain bersifat aktif, namun hal yang berbeda terjadi pada orang yang terimitasinya, keadaan dia

⁴⁷ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, hlm. 62.

adalah pasif. Pasif disini berarti bahwa seseorang yang diimitasi tidak secara aktif memberikan apa yang hendak diperbuatnya.⁴⁸

3) Faktor Identifikasi

Identifikasi adalah suatu proses yang timbul oleh dorongan seseorang untuk menjadi sama dengan sesuatu yang dimiliki oleh orang lain. Faktor indentifikasi ini juga sangat berperan dalam mempengaruhi proses interaksi sosial, karena seseorang senantiasa memiliki keinginan untuk menjadi identik. Contoh dari identifikasi yang dapat kita lihat adalah antara anak dengan orangtuanya, anak akan akan selalu berusaha mengambil nilai-nilai/norma-norma dan juga sikap sikap yang mereka amati dari orangtuanya itu sebagai tempat identifikasinya mereka.

Anak itu sendiri dalam proses terjadinya identifikasi ini mungkin saja mengambil seluruh cita-cita, norma-norma, serta sikap-sikap daripada orang tua mereka kemudian mengaplikasikannya dalam realita sehari-hari sebagaimana yang mereka hendaki. Faktor identifikasi ini melekat dengan usia seseorang, karena identifikasi ini akan dilakukan orang satu individu bilamana orang yang akan diidentifikasi olehnya itu dianggap ideal serta sesuai dengan perkembangan usianya.⁴⁹

⁴⁸ Bimo Walgito, Psikologi Sosial, hlm. 68.

⁴⁹ Bimo Walgito, Psikologi Sosial, hlm. 72.

4) Faktor Simpati

Simpati memiliki arti seseorang yang memunculkan perasaan dalam dirinya mengenai ketertarikannya terhadap pihak lain. Selain itu juga simpati bisa diartikan sebagai kecenderungan seseorang untuk bisa turut merasakan apa yang orang lain rasakan. Keinginan untuk bekerjasama dan memahami pihak lain itu menjadi suatu dorongan utama untuk terjadinya faktor simpati ini. Proses keberlangsungan simpati ini tidak berpatok kepada perasaan seseorang semata-mata dan juga tidak berdasarkan kepada penilaian rasio. Faktor penting sebagai penunjang terjadinya simpati ini adalah adanya perasaan saling mengerti yang terjadi diantara dua orang atau lebih dalam relasi kerja sama, sehingga faktor kerjasama dan simpati yang erat ini ini bisa saling melengkapi satu sama lain.

Kemampuan untuk memahami dan merasakan simpati merupakan salahsatu aspek yang penting dalam hubungan antara pribadi seseorang dengan pribadi lainnya, karena perasaan ini dapat memperkuat koneksi dan juga rasa penghargaan antara suatu individu dengan individu lainnya. Hal ini juga seringkali menjadi dasar bagi perilaku empati dan pertolongan terhadap sesama dalam situasi yang sulit.

Mengungkapkan perasaan simpati dapat dilakukan dengan

cara mengeluarkan suatu ucapan atau kata-kata yang sopan, sikap peduli, mendengarkan secara aktif, atau bisa juga dengan memberikan dukungan yang diperlukan. Hal ini bisa menjadikan orang lain merasa lebih didengar, dihargai, serta diperhatikan dalam pengalaman maupun perasaan mereka.

G. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) Dusun Ngablak Kalurahan Sitimulyo Kapanewon Piyungan Kabupaten Bantul. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena Piyungan menjadi Tempat Pembuangan Sampah se-Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan adanya TPST Piyungan tersebut, memberikan peluang warga kelurahan Sitimulyo untuk bekerja sebagai pemulung. Dengan adanya berbagai pemulung yang datang membuat mereka tinggal di TPST tersebut dengan tempat tinggal yang terbatas. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mencari tau mengenai kehidupan sosial para pemulung di kelurahan Sitimulyo tersebut. Dengan keadaan tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui faktor yang membuat para pemulung bertahan dan bagaimana tingkat kepedulian masyarakat setempat di TPST Piyungan.

2. Bentuk Penelitian

Penelitian yang dilakukan disini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif dengan tujuan untuk menggali data secara lebih mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan berbagai informasi secara sistematis, faktual dan aktual serta akurat mengenai fakta-fakta yang diteliti.

3. Sumber data

Sumber data ialah subjek dari data yang diperoleh dalam penelitian. Sumber data memiliki dua jenis sumber data berdasarkan perolehannya yaitu data primer dan sekunder, antara lain :

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer ialah sumber yang didapatkan secara langsung melalui proses pengamatan dan wawancara guna mendapatkan informasi yang berkaitan dengan penelitian. Dalam penelitian ini sumber data primer dihasilkan dari wawancara bersama dengan 5 orang pemulung TPSP Piyungan.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data pendukung penelitian. Sumber sekunder ini berupa catatan dan dokumen terkait masalah penelitian dari kelurahan Sitimulyo Kapanewon Piyungan Kabupaten Bantul. Selain itu, data sekunder juga berasal dari berbagai literatur,

buku yang terkait dengan penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi dilakukan dengan peneliti yang turun langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh data kehidupan masyarakat dengan cara mengamati kondisi lingkungan informan tinggal.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung antara peneliti yang memberikan pertanyaan kepada informan terkait dengan permasalahan yang diteliti. Wawancara ditujukan untuk memperoleh data mengenai kehidupan sosial para pemulung dengan faktor apa saja yang dapat membuat para pemulung tetap bertahan hidup sebagai pemulung, serta bagaimana kepedulian masyarakat setempat. Wawancara juga dilakukan oleh beberapa pihak seperti keluarga informan, tetangga serta aparat kelurahan yang berguna untuk memvalidasi data yang diberikan oleh informan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan alat penelitian yang digunakan untuk membuktikan data-data penelitian dalam bentuk foto, video maupun

rekaman yang dapat digunakan sebagai bukti penelitian.⁵⁰ Dokumentasi pada penelitian kali ini peneliti berupa foto aktivitas pemulung di TPSP Piyungan serta rekaman saat wawancara dengan informan.

5. Teknik Pengolahan Data

Teknik analisis data dalam penelitian merupakan model *Analysis Interactive* yang terdiri dari reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan, antara lain :

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan suatu proses mengklarifikasi, memilih dan memilah data yang tidak digunakan serta mengelompokkan data untuk sampai pada kesimpulan. Hasil dari reduksi data merupakan rangkuman dari catatan lapangan.

Dalam hal ini, peneliti terfokus pada pembahasan mengenai kehidupan sosial pemulung yang didalamnya memuat apa saja faktor yang memengaruhi pemulung untuk bisa tetap bertahan sebagai pemulung, serta bagaimana tingkat kepedulian masyarakat sekitar TPSP Piyungan.

⁵⁰ Lexy J. Meleong, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: Remaja Kosdakarya, 2006), hlm. 288-289

b. Penyajian data

Penyajian data merupakan alat yang penting untuk analisis kualitatif yang valid. Tujuan dari penyajian data ini ialah untuk menemukan pola dan memberikan peluang untuk inferensi dan tindakan. Pada penelitian ini, peneliti menyajikan data uraian terkait dengan bagaimana faktor faktor yang memengaruhi pemulung untuk bertahan sebagai pemulung, serta bagaimana tingkat kepedulian masyarakat sekitar TPSP Piyungan.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan karena peneliti mengumpulkan berbagai catatan hasil lapangan. Setelah dilakukan peninjauan data atau melihat kembali catatan lapangan, data hasil penelitian harus diuji kebenaran, kecocokan, kekuatan yang merupakan validitas data. Dalam penarikan kesimpulan, diambil setelah analisis data dengan teori yang digunakan yaitu teori interaksi sosial, yang kemudian diambil kesimpulannya.

6. Teknik Validitas Data

Pada teknik validitas data atau uji keabsahan data ini peneliti menggunakan salah satu teknik yaitu triangulasi. Model triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah model triangulasi sumber. Yaitu dengan cara menguji data melalui beberapa sumber yang terkait penelitian,

setelah mendapatkan data dari para informan yaitu para pemulung, peneliti juga mencari data pendukung yaitu dengan wawancara keluarga, tetangga bahkan sampai aparat kelurahan setempat guna memvalidasi data yang didapat.

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I berisi mengenai pendahuluan. Pada bagian pendahuluan, peneliti menjelaskan tentang gambaran umum dari penelitian yang akan dilakukan. Bab I ini berisi tentang latar belakang yang berisi gambaran dan pengantar untuk memahami penelitian, selanjutnya pembimkaian masalah yang ditulis dalam rumusan masalah agar masalah tidak terlalu luas. Manfaat dan tujuan penelitian, selain itu ada kajian pustaka yang mencakup penelitian sebelumnya yang serupa dengan masalah yang akan diteliti. Kerangka teori sebagai analisis proses peneliti dalam memperoleh informasi yang diperlukan. Selain itu terdapat metodologi penelitian yang menggambarkan proses peneliti dalam mengumpulkan data, dan terakhir ada sistematika pembahasan yang menjelaskan isi dari setiap bab secara ringkas dan jelas.

BAB II menjelaskan tentang gmbaran umum tempat penelitian yaitu Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Piyungan dan gambaran umum mengenai pemulung di TPST Dusun Ngablak, Kalurahan Sitimulyo,

Kapanewon Piyungan, Kabupaten Bantul.

BAB III berisi pembahasan tentang hasil penelitian yang dilakukan yaitu interaksi sosial pemulung di TPST Dusun Ngablak, Kalurahan Sitimulyo, Kapanewon Piyungan, Kabupaten Bantul.

BAB IV merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran dari penelitian ini. Dalam kesimpulan berisi jawaban atas rumusan masalah dan saran untuk penelitian selanjutnya.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pemaparan dari temuan penelitian, analisis data, serta pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka hasil penelitian dapat disimpulkan adalah sebagai berikut:

1. Latar belakang kehidupan sosial pemulung di Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) Piyungan, Bantul ini adalah masyarakat yang memiliki profesi sebagai pemulung dengan latar belakang pekerjaan sebelumnya yang berbeda-beda dan juga keadaan ekonominya yang menengah kebawah. Para pemulung yang berada di wilayah TPST Piyungan ini bukan hanya terdiri dari warga lokal saja, akan tetapi berasal dari beberapa wilayah yang berbeda, seperti daerah Imogiri, Bambanglipuro, kemudian Bantul dan sekitarnya.
2. Bentuk-bentuk interaksi sosial yang terjadi di TPST Piyungan, Bantul ini terdiri dari asosiatif dan disosiatif. Pada bentuk asosiatif ini memuat kerjasama yang ditandai dengan hubungan yang terjalin diantara pemulung dan pengepul dalam hal jual-beli barang sampah yang masih bernilai, kemudian akomodasi yang ditandai dengan penyesuaian dan silaturahmi yang terjalin pada pemulung, akulturasi dan asimilasi dalam hal peleburan budaya antara masyarakat lokal dengan pendatang. Kemudian bentuk

disosiatif yang memuat konflik, kontravensi, dan persaingan yang ditandai dengan persaingan terhadap akses terhadap sumberdaya, kompetisi untuk wilayah kerja, serta persaingan dalam penjualan hasil daur ulang.

B. Saran

Penelitian ini secara khusus telah memberikan cukup jelas daripada gambaran kondisi dan juga interaksi sosial pemulung di Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) Piyungan Batul. Sehingga kemudian diharapkan untuk keberlanjutannya, hasil penelitian ini bisa menjadi referensi ilmiah dalam bidang ilmu kesejahteraan sosial terkhusus bagi orang-orang yang ingin mengetahui kondisi sosial para pemulung. Selain itu juga, diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi rujukan untuk para peneliti yang ingin melanjutkan penelitian yang terkait dengan hal yaitu kehidupan sosial pemulung ini secara khusus dan mendalam. Sebagai tindak lanjut, peneliti memberikan saran diantaranya:

1. Diharapkan bagi para pemulung yang ada di TPST Piyungan Bantul ini agar bisa meminimalisir sikap persaingan yang terjadi diantara mereka, sehingga keharmonisan mereka dalam berkehidupan baik secara bekerja dan bermasyarakat dapat terjaga dan terjalin dengan baik.
2. Diharapkan bagi pemerintah daerah setempat agar bisa lebih memperhatikan kondisi sosial ekonomi daripada masyarakat yang

ada di lingkungan TPST Piyungan Bantul ini. Pemerintah harus memastikan bahwasannya anak-anak dari pemulung di TPST ini dapat mengenyam bangku pendidikan yang lebih baik agar kelak masa depan mereka bisa lebih cerah sehingga bisa meningkatkan derajat dan taraf hidup keluarganya, dan dikemudian profesi sebagai pemulung tersebut tidak terwariskan kepada mereka.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, *Psikologi Sosial*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Argo Y, Twikromo, “*Gelandangan Yogyakarta*”, Yogyakarta: Universitas Atma Jaya 1999.
- Harun, Novia, Angga Syaiful dan Alvian Angga, “*Dampak Keberadaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Terhadap Kondisi Sosial Masyarakat Dusun Ngablak, Desa Sitimulyo, Piyungan*”, Jurnal Penelitian, Yogyakarta.
- Ibrahim, Jabal Tarik, *Sosiologi Pedesaan*, (Cet. I; Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2003.
- J. Swi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Kadir, Dideng, *Formasi Sosial Pemulung Potret Keterbelakangan Dalam Pembangunan*, Surakarta: Oase Pustaka, 2016.
- Kartono, Kartini, “*Pathologi Sosial 2*”, (*Kenakalan Remaja*). Jakarta. Penerbit Raja Grafindo Persada, 1992.
- Lexy, J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Kosdakarya, 2006.
- M. Setiadi Elly dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Sosial; Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Mulyadi, Yonathan Yoel dan Franky Liauw, “Wadah Interaksi Sosial”, Jurnal Stupa,

Vol. 2, No. 1 (Universitas Tarumanegara, 2020).

Murdiyono, *Pemulung Jalanan*, Yogyakarta: Media Pressindo, 1999.

Mustofa, Bisri, “*Patronase Antar Pemulung Di Tempat Pembuangan Sampah Akhir (TPA) Piyungan Bantul*”, Penelitian, Yogyakarta.

Ng. philipus dan Nurul Aini, *Sosiologi dan Politik*, Jakarta PT Rajagrafindo Persada 2004.

Nurdin, Ali dkk, *Pengantar Ilmu Komunikasi: Buku Perkuliahan Program S-1 Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya*, Sidoarjo: CV Mitra Media Nusantara, 2013.

Pratama, Agel Bayu, “*Eksistensi dan Kelayakan Hidup Masyarakat di Area Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) Piyungan Bantul Perspektif Maqasid Syari’ah Jasser Auda*”. Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

Priambodo, Ricky Teguh, “*Mekanisme Persaingan antar Biro Penyelenggara Ibadah Haji*”, Jurnal Sosial, Vol 3: 1 (Maret, 2014).

Prihandoko, Diananto, Nasirudin, Dedet Hermawan, “*Pendapatan Ekonomi Pemanfaatan Sampah Oleh Pemulung di TPST Piyungan, Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*”, (Mei, 2020).

Priyatna, Haris, *Kamus Sosiologi Deskriptif dan Mudah Dipahami*, Bandung: Nuansa Cendekia, 2019.

Puji, Hardati, “*Daerah Asal dan Akses Jaringan Kerja Pemulung di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah*”, Semarang: FIS UNNES, 2007.

- Santoso, Slamet, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2010.
- Soedjono, “*Pokok-Pokok Sosiologi Sebagai Penunjang Studi Hukum*”, (Bandung: Alumni 1977).
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.
- Suharto, Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Cetakan 1, Bandung: PT. Refika Aditama, 2005.
- Suhendri, *Jurnal: “Kehidupan Sosial Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Siantar Hilir Kecamatan Pontianak Utara”*, Vol 4, No. 2 (2015).
- Syaini, Abdul, *Sosiologi Skematika: Teori dan Terapan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002.
- Walgito, Bimo, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2003.
- Wibowo, Yoga Adi, “*Profil Kehidupan Pemulung di TPA Piyungan*”, 2017, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD”, Yogyakarta.
- Wulansari, Dewi, *Sosiologi (Konsep dan Teori)*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2009.
- Wurdijem, “*Interaksi Sosial dan Survival Para Pekerja Sektor Informal*”, *Jurnal Penelitian UNIB*, Vol VII (2002).
- Yanti, Fitri, “*Pola Komunikasi Sosial Keagamaan Kawasan Kumuh Pemulung Kota Bandar Lampung*”, Penelitian, Bandar Lampung.